

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN WISATA (Desa Ciburial Kabupaten Bandung)

Annisa Lazuardina* & Shabrina A. Ghassani

<http://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>

Diserahkan : 01 Agustus 2023

Diterima: 28 Desember 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

*Penulis korespondensi, e-mail:
annisa.utcbandung@gmail.com

Desa Ciburial adalah desa wisata di Kabupaten Bandung, dengan beberapa daya tarik wisata seperti Taman Hutan Raya Juanda, Tebing Keraton, Goa Belanda, Goa Jepang, dan kafe-kafe yang tersebar di seluruh wilayah Desa Ciburial. Menjamurnya kafe-kafe tersebut disebabkan karena lokasi Desa Ciburial yang strategis dan demand yang tinggi, hal ini berakibat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan komersil. Alih fungsi lahan tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Ciburial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dampak pariwisata dan menganalisis dampak pariwisata yang ditimbulkan terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi pada kehidupan masyarakat Desa Ciburial. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pemanfaatan data sekunder dari internet atau instansi terkait. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Dampak, Pariwisata, Masyarakat, Ciburial.*

Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata" (Ismayanti, 2010:1). Dengan letaknya yang secara geografis berada di dataran tinggi yang sejuk dan berbatasan langsung dengan Kota Bandung, akses menuju Desa Ciburial cukup mudah. Oleh karena itu, setiap wilayah, dengan adanya otonomi daerah, dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki. Pada penelitian ini, fokus pengembangan sektor pariwisata di Desa Ciburial terutama pada Hotel dan Restoran berkonsep modern yang tetap menawarkan pemandangan sejuk Kota Bandung. Pajak yang dihasilkan oleh perusahaan di sekitar Desa Ciburial merupakan pendapatan daerah, di mana wisatawan asing banyak membelanjakan uangnya di daya tarik wisata Ciburial. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan sektor penting dalam upaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial.

Desa Ciburial memiliki luas wilayah 8,2198 km² dan terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 750 hingga 1200 m² di atas permukaan laut. Suhu rata-ratanya adalah 25°C. Berdasarkan Peraturan Pemerintah 16 Tahun 1987 tentang



Sumber: www.ciburial.desa.id

Gambar 1. Desa Wisata Ciburial

Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung, Desa Ciburial termasuk dalam wilayah Kecamatan Cimencyan. Batas administrasi Desa Ciburial adalah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Lembang (Kab.Bandung Barat)
Selatan : Kota Bandung
Barat : Kelurahan Dago (Kota Bandung)
Timur : Desa Mekarsaluyu (Kelurahan Bandung)

Pariwisata di Desa Ciburial dimulai sejak dibukanya Kebun Raya Rekreasi Ir. H. Djuanda pada tahun 1965. Desa Ciburial juga memiliki potensi wisata lain seperti agrowisata, hutan khusus, goa, situs sejarah, dan museum. Melalui Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop/72-Dispopar/2011, Desa Ciburial ditetapkan sebagai Desa Wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Berdasarkan keputusan tersebut, arah pengembangan pariwisata di Desa Ciburial adalah melalui agrowisata dengan produk unggulan berupa kerajinan tangan, seni budaya, dan peternakan.

Pengembangan desa wisata memiliki dampak pada sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, dan menyebabkan perubahan atau pergeseran nilai sosial, budaya, dan struktur ekonomi yang berkembang di masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang signifikan di Desa Ciburial terlihat dari jumlah kafe modern yang semakin banyak dan peningkatan atraksi wisata yang dikelola baik oleh pemerintah setempat, masyarakat, maupun pendatang. Selain itu, Desa Ciburial juga telah menerima penghargaan sebagai Desa Terbaik dalam mengelola media sosial tingkat desa dan kelurahan sejak tahun 2014 hingga 2021 (sumber: <https://ciburial.desa.id/prestasi-des-ciburial/>). Dengan adanya perubahan dan inovasi ini, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata dengan studi kasus di Desa Ciburial, Cimenyan, Kabupaten Bandung.

Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dampak pariwisata dan menganalisis konsekuensi pariwisata terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Desa Ciburial, penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan mengenai dampak sosial budaya dan ekonomi yang diakibatkan oleh pariwisata. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini akan menjadi sumber informasi dan evaluasi untuk pengembangan Desa Ciburial atau wilayah lain yang memiliki karakteristik dan sektor pengembangan yang serupa

Dampak Pariwisata

Menurut Faizun (2009), dampak pariwisata merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup, baik sebelum maupun setelah kegiatan pariwisata dilakukan. Identifikasi dampak dapat diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sebelum adanya pengembangan pembangunan dan setelah adanya pengembangan pembangunan. Pendapat Gayatri (2005) menyatakan bahwa dampak pariwisata terhadap

masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup tiga aspek utama, yaitu dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya, dan dampak terhadap lingkungan.

Dampak Pariwisata terhadap Sosial dan Budaya

Merujuk pada apa yang disampaikan oleh Cooper (1993) dampak pariwisata muncul karena adanya interaksi di mana industri pariwisata melibatkan tiga hal yaitu wisatawan, masyarakat, dan hubungan masyarakat dan wisatawan. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika:

- (1) Wisatawan membeli produk dari masyarakat sesuai dengan keinginannya, sehingga terdapat tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi,
- (2) Pariwisata membawa hubungan yang awalnya informal, namun pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan
- (3) Wisatawan dan masyarakat bertatap muka, bertukar informasi atau ide, yang dapat mengakibatkan munculnya ide-ide atau gagasan-gagasan baru.

Mathieson and Wall (1982:37) menyebutkan bahwa “*there is no clear distinction between social and cultural phenomena*”, sehingga sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam judul 'dampak sosial budaya' (*The sociocultural impact of tourism in a broad context*). Studi tentang dampak sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial-budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum (Martin dalam Sonya, dkk (2014), yaitu:

1. Perubahan umumnya dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, terutama dari sistem sosial-budaya yang memiliki tingkat superioritas terhadap budaya penerima yang lebih lemah;
2. Perubahan ini pada umumnya bersifat destruktif bagi budaya indigenous atau budaya asli masyarakat pribumi;
3. Perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, di mana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, a *consumer-oriented economy, dan jet-age lifestyles*.

Secara teoritis, Cohen (1984) dalam Pitana (2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar. Kelompok tersebut melibatkan dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat ekonomi atau ketergantungannya. Selain itu, ada dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat, dasar-dasar organisasi atau kelembagaan



Sumber: www.ciburial.desa.id

Gambar 2. Peta Wisata Desa Ciburial

sosial, migrasi dari dan ke daerah pariwisata, ritme kehidupan sosial masyarakat, pola pembagian kerja, startifikasi dan mobilitas sosial, distribusi pengaruh dan kekuasaan, meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, serta bidang kesenian dan adat istiadat.

Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi

Menurut Seokadijo dan Spillane dalam Qadarrochman (2010), dampak aktivitas pariwisata adalah bahwa pariwisata memungkinkan terjadinya kontak antara orang-orang dari berbagai bagian dunia yang berbeda dalam hal bahasa, ras, kepercayaan, paham politik, dan tingkat perekonomian. Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan serta menciptakan kesempatan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Menurut Kertajaya (2010), dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal meliputi:

1. Dampak terhadap pendapatan masyarakat: Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui sektor-sektor terkait pariwisata, seperti hotel, restoran, transportasi, dan usaha mikro dan kecil yang mendukung industri pariwisata,
2. Dampak terhadap kesempatan kerja: Pariwisata menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan potensi mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut,
3. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan:

Pariwisata dapat mempengaruhi distribusi manfaat atau keuntungan di masyarakat lokal, terkait dengan cara manfaat ekonomi dari pariwisata didistribusikan di antara masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait pariwisata, seperti pemilik hotel atau investor pariwisata,

4. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat: Pariwisata dapat mempengaruhi kepemilikan dan kontrol ekonomi di masyarakat lokal, terkait dengan dampak pariwisata terhadap struktur ekonomi dan siapa yang memiliki atau mengendalikan sektor-sektor ekonomi terkait pariwisata,
5. Dampak terhadap pembangunan secara umum: Pariwisata dapat memberikan dampak terhadap pembangunan secara umum di masyarakat lokal, mencakup aspek seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas hidup, dan pengembangan sumber daya manusia,
6. Dampak terhadap pendapatan pemerintah: Selain itu, pariwisata juga dapat memberikan dampak terhadap pendapatan pemerintah melalui pajak pariwisata, retribusi, dan sumber pendapatan lainnya yang berasal dari sektor pariwisata.

Demikianlah beberapa dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yang melibatkan aspek pendapatan, kesempatan kerja, distribusi manfaat, kepemilikan dan

kontrol ekonomi, pembangunan, serta pendapatan pemerintah.

Desa Ciburial, menurut surat keputusan Bupati nomor 556.42/Kop.71-Dispopar/2011, telah diresmikan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Desa ini menawarkan sejumlah daya tarik wisata yang populer dan seringkali menjadi tujuan para pengunjung. Antara lain, terdapat wisata alam seperti Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Tebing Keraton, dan Bukit Bintang. Desa Ciburial juga menawarkan seni dan budaya melalui sarana seperti Galeri Seni Selasar Sunaryo, Wot Batu, Galeri Sudjana Kerton, serta melalui komunitas yang mengangkat unsur budaya Sunda, seperti Komunitas Batur Ulin, Komunitas Hong, Padepokan Parukuyan, Paguyuban Pamuda Sekebuluh, dan Sanggar Rhosantika. Desa ini juga terkenal sebagai lokasi pelatihan budidaya lebah Madu Cikaturug.

Selain itu, Desa Ciburial dapat dikategorikan sebagai desa wisata Agro-ekowisata, karena melibatkan berbagai kegiatan seperti wisata kuliner dengan kafe, restoran, dan rumah makan yang menyajikan cita rasa lokal hingga internasional. Desa ini juga menyediakan akomodasi berupa vila dan homestay, serta memiliki usaha lain seperti pabrik tahu dan peternakan sapi.

Desa Ciburial juga menjadi tuan rumah perhelatan tahunan, yaitu Ciburial Festival (Cifest), sebuah festival yang melibatkan seluruh masyarakat desa dalam berbagai kegiatan. Dengan beragam daya tarik dan kegiatan, Desa Ciburial menjadi destinasi wisata yang menarik dan beragam untuk para pengunjung.

Dampak Sosial dan Budaya

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Hilman selaku Kepala Bidang di Desa Ciburial, ketentuan yang sudah dicantumkan untuk syarat izin membangun kafe, restaurant dan hotel di sekitar Desa Ciburial itu harus minimal 60% penduduk lokal Desa Ciburial, dengan pastinya didukung adanya pelatihan-pelatihan dari pemerintah desa untuk meningkatkan kompetensi sebagai individu. Lalu hasil wawancara dengan pemangku kepentingan, yaitu pengelola usaha di Desa Ciburial menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sekitar Desa Ciburial sudah mencapai 60% lebih dan dinyatakan pula oleh pengelola sebagian besar atau kebanyakan satu sama lain individu pekerja merupakan sanak saudara. Sehingga kesenjangan sosial tidak begitu terasa, rasa kekeluargaan dan kerja sama yang tumbuh dari dalam individu di masyarakat sudah baik. Bahkan hubungan antar masyarakat dengan pihak ketiga seperti pemilik restaurant atau hotel yang dibangun di Desa Ciburial, cukup baik pula. Dampak positif lainnya sebagai individu tentunya lebih peka terhadap lingkungan sekitar karena seringnya ditanamkan

perilaku yang berlandaskan Sapta Pesona. Sifat peduli menjadi lebih tinggi karena banyaknya pengunjung yang datang ke Desa Ciburial. Namun pengembangan untuk kesatuan Desa Wisata Ciburial sendiri masih perlu adanya kolaborasi antara stakeholder supaya bisa berkembang secara merata dan mampu berdaya saing dengan pengelola usaha sekitar atau investor dari luar Desa Ciburial.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pengembangan wisata di Desa Ciburial secara umum didominasi oleh kesenjangan dan kecemburuan sosial. Pengembangan wisata di Desa Ciburial menarik banyak pendatang untuk mengembangkan usaha seperti kafe-kafe, selain itu banyak lahan di Desa Ciburial yang dibeli oleh pendatang atau hanya dijadikan investasi oleh non-penduduk. Sehingga hal tersebut memicu kesenjangan dan kecemburuan sosial, bukti nyata dari kesenjangan dan kecemburuan sosial tersebut adalah ditetapkannya kebijakan penyerapan tenaga kerja dengan perbandingan 60:40 oleh Pemerintah Desa di mana pengusaha pendatang harus menyerap 60% dari penduduk setempat. Namun penduduk setempat memiliki keterbatasan dalam latar belakang pendidikan, keahlian, dan permodalan. Hal itu menyebabkan masyarakat merasa terhambat untuk melakukan usaha seperti yang dilakukan oleh pendatang, melihat fenomena ini Pemerintah Desa melakukan upaya pelatihan selama dua tahun terakhir untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kecemburuan sosial juga hadir akibat adanya bantuan dari pemerintah yang tidak transparan sehingga menimbulkan kecurigaan dalam masyarakat.

Selain dampak negatif berupa kesenjangan dan kecemburuan sosial, terdapat dampak negatif lain seperti perubahan gaya hidup dan preferensi pekerjaan. Datangnya wisatawan memberikan perspektif dan motivasi baru bagi penduduk untuk mengikuti gaya hidup melalui cara berpakaian dan norma kesopanan. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum adanya pengembangan desa adat sehingga tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat hanya ditampilkan sebagai produk wisata dan tidak menjamin kelestarian dari tradisi dan budaya itu sendiri. Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan karena masuknya wisata di Desa Ciburial adalah preferensi pemilihan bidang pekerjaan dari pertanian menuju pekerja pada bidang wisata, sementara daya tarik atau keunikan dan mata pencaharian mayoritas sebelum adanya wisata adalah dalam bidang pertanian. Generasi muda lebih memilih pekerjaan yang lebih cepat menghasilkan ketimbang harus menunggu masa panen yang membutuhkan waktu lebih lama.

Dampak Ekonomi

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, ditemukan bahwa kegiatan pariwisata di Desa Ciburial membawa

dampak terhadap kehidupan masyarakat lokal khususnya dalam sektor ekonomi. Dampak tersebut diakibatkan merambahnya destinasi wisata yang semakin banyak bermunculan khususnya destinasi kuliner berupa restoran ataupun kafe. Hal tersebut tentu memicu dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian warga di sekitar destinasi tersebut di wilayah Desa Ciburial mengingat semakin banyak destinasi baru maka akan semakin bertambah pula permintaan akan tenaga kerja untuk kegiatan pariwisata. Terlebih masyarakat lokal dan pemerintah Desa Ciburial menerapkan syarat tambahan bagi para pengusaha wisata yang membangun destinasi di kawasan Desa Ciburial untuk menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 60% dari total tenaga kerja yang dibutuhkan oleh destinasi tersebut. Tentunya persentase kebutuhan tenaga kerja itu juga disesuaikan dengan kemampuan fisik serta keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ciburial yang termasuk dalam angkatan kerja di usia produktif dan berpotensi menjadi pekerja di industri pariwisata. Maka dari itu kegiatan pariwisata turut menyumbang peran positif dalam perputaran ekonomi skala mikro dan pemerataan kesempatan kerja di dalam kehidupan masyarakat lokal Desa Ciburial.

Transformasi mata pencaharian tidak dipungkiri telah berangsur-angsur terjadi sejak awal Desa Ciburial menjadi destinasi desa wisata sehingga mata pencaharian masyarakat asli sebagai petani hortikultura berubah menjadi pekerja industri pariwisata khususnya pegawai restoran ataupun kafe. Perubahan ini lumrah terjadi di kalangan generasi muda desa yang lebih memprioritaskan pendapatan tetap yang secara rutin didapatkan sebagai upah menjadi pegawai restoran dibandingkan pendapatan menjadi petani yang tidak menentu. Selain itu, kegiatan pariwisata turut membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal seperti tukang parkir, ojek, maupun pemandu wisata. Kegiatan pariwisata juga memicu peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Ciburial beserta preferensi wisatawan yang bervariasi sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal untuk membuka usaha warung makan atau kedai minuman dalam skala kecil. Mengingat wisatawan yang datang ke Desa Ciburial dan sekitarnya cenderung bervariasi dari kelompok dengan pendapatan yang rendah hingga skala menengah ke atas.

Dampak negatif yang dapat dirasakan pada Desa Ciburial adalah ketergantungan terhadap kegiatan pariwisata. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kegiatan pariwisata yang ada pada Desa Ciburial, sumber penghasilan masyarakat semakin bergeser dari pertanian menjadi kegiatan pariwisata, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun membawa dampak baik terhadap pendapatan namun ternyata hal ini juga menjadi ketergantungan bagi masyarakat

setempat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pemilik usaha pada Desa Ciburial, pendapatan menurun ketika kegiatan pariwisata terganggu oleh pandemi (Covid-19). Bahkan sebagian usaha juga harus mengalami tutup sementara pada saat itu. Pengunjung yang berkurang juga berdampak pada penurunan pendapatan. Walaupun keadaan sudah berangsur membaik namun pendapatan belum bisa kembali 100% seperti sebelum pandemi. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi perilaku pengunjung seperti lebih higienis dengan membawa minuman dari rumah atau seperti adanya pembatasan arus lalu lintas sehingga tidak banyak pengunjung yang datang.

Selain ketergantungan terhadap kegiatan pariwisata, juga terjadi kesenjangan sosial. Hal ini juga dirasakan oleh pemilik usaha di Desa Ciburial. Perlu diketahui juga pada beberapa usaha di Desa Ciburial, pekerja yang berasal dari wilayah setempat kerap masih memiliki hubungan sanak-saudara. Sehingga sempat beberapa kali terjadi kesenjangan sosial ketika bukan sanak- saudaranya yang dipromosikan. Hal ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hal-hal seperti ini dapat diatasi oleh pemilik usaha.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung menemukan beberapa informasi yang terkait dengan dampak adanya kegiatan pariwisata pada Desa Ciburial, dimana terdapat beberapa rumah makan dan juga kafe yang memilih untuk mengambil karyawan dari sekitar mereka yaitu pada Desa Ciburial, walaupun sebagian besar sumber daya manusia yang mereka dapatkan masih belum terlalu terdidik pada bidang – bidang yang dibutuhkan seperti keahlian sebagai waiters, barista, dan juru masak atau koki, tetapi rumah makan dan juga kafe bersedia memberikan pelatihan secara khusus bagi mereka. Hal ini berdampak pada dampak ekonomi daerah Desa Ciburial yang berubah, yang sebelumnya memiliki gairah dalam bertani dan berkebun saat ini pemuda pemudi di Desa Ciburial memilih untuk berkerja di rumah makan dan juga kafe yang berdiri di sekitar daerah mereka, kapabilitas masyarakat lokal untuk memiliki usaha yang bisa berdaya saing dengan investor besar belum dapat berkembang dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan karena daya dukung permodalan yang masih kurang.

Masyarakat dianggap belum mampu memahami soal perizinan usaha, hal itu menjadi sebuah hambatan bagi Desa Wisata Ciburial berkembang. Dari dampak tersebut maka berkembanglah permasalahan yang muncul salah satunya kesenjangan sosial antara masyarakat dengan pendatang. Terlihat jelas dari gaya hidup yang dijalani sudah menunjukkan kesenjangan sosial. Keterbatasan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat juga membuat kecemburuan sosial satu sama lainnya, hal ini bisa menjadi evaluasi untuk pemangku kepentingan agar

membuat kebijakan yang lebih sesuai dengan keadaan aktual desa.

Saran untuk mengatasi kesenjangan sosial di Desa Ciburial dapat lebih dikembangkan dengan langkah-langkah konkret yang mendukung pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beberapa ide yang dapat diimplementasikan antara lain:

Pengembangan UMKM Pariwisata

Menggalakkan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor pariwisata. Dukungan finansial dan bimbingan teknis dari pemerintah setempat atau lembaga non-profit dapat mendorong pendirian UMKM yang berfokus pada produk dan layanan pariwisata.

Program Sosialisasi Lanjutan

Melakukan program sosialisasi yang lebih lanjut terkait potensi wisata di desa. Dapat melibatkan seminar, lokakarya, atau kampanye pemasaran lokal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi ekonomi dan keberlanjutan pariwisata.

Kemitraan dengan Sektor Pendidikan

Menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan setempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program pelatihan dan kursus keterampilan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan lokal untuk meningkatkan kompetensi masyarakat.

Inisiatif Pemberdayaan Masyarakat

Menginisiasi program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan warga setempat dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata. Dengan memberdayakan masyarakat, akan lebih mudah meratakan distribusi manfaat ekonomi.

Sistem Pendukung Perizinan Usaha

Membantu masyarakat dalam memahami dan mengurus perizinan usaha. Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan dan pendampingan agar proses perizinan menjadi lebih mudah dipahami dan diakses oleh pelaku usaha lokal.

Pelatihan Keahlian Spesifik

Mengorganisir pelatihan keahlian yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata lokal, seperti pelatihan barista, manajemen restoran, atau panduan wisata. Hal ini dapat meningkatkan daya saing dan kualitas layanan.

Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan

Mendorong pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dengan melibatkan petani lokal. Dukungan teknis untuk praktik pertanian yang ramah lingkungan dapat menciptakan sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata.

Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, diharapkan kesenjangan sosial di Desa Ciburial dapat diminimalkan, sambil meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Alhamid, Thalha dan Anufia, Budur. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. STAIN Sorong.

Abdillah, Akhmad Bories Yasin et al. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1). 74-8.

Siayi, (2011). *Prestasi Desa Ciburial*
<https://ciburial.desa.id/prestasi-desa-ciburial/>.
Diakses 17 Mei 2022. Pukul 20.08.

Ismayanti, 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.



Annisa Lazuardina, kelahiran Bandung pada 12 Juli 1995. Annisa merupakan alumni dari Program D-IV Poltekpar NHI Bandung – Manajemen Destinasi Pariwisata 2013 dan Program S2 ITB – Magister Perencanaan Kepariwisata 2021.



Shabrina Amalia Ghassani, kelahiran Lumajang pada 11 April 1996. Shabrina merupakan alumni dari Program S1 ITS – Perencanaan Wilayah dan Kota dan Program S2 ITB – Magister Perencanaan Kepariwisata 2021.